

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Simalungun merupakan salah satu etnik yang mendiami Sumatera bagian utara. Pengertian etnik menurut Koentjaraningrat (1989) yaitu “kelompok ataupun golongan manusia yang terikat kesadaran dan identitas akan entitas kebudayaannya”. Etnik Simalungun memiliki kebudayaan sendiri dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Menurut Koentjaraningrat (1989), “budaya merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak dan tidak dapat diraba yang ada didalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya. Setiap kebudayaan tersebut memiliki unsur unsur yang hampir sama satu dengan yang lainnya. Koentjaraningrat menyebutnya sebagai unsur unsur kebudayaan yang universal meliputi: system religi dan upacara keagamaan, system dan organisasi kemasyarakatan, system pengetahuan, bahasa, kesenian, system mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan menjadi identitas dari suatu etnik yang berasal dari warisan budaya sehingga keberadaan suatu budaya merupakan hal yang perlu diperhatikan agar setiap generasi mengetahui kebudayaan suatu etnik. Warisan budaya, menurut Davidson dalam Karmadi (2011) merupakan produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa’. Lebih lanjut menurut Galla dalam Karmadi (2011) nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*)

yang berasal dari budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat.

Kebudayaan dalam suatu etnik merupakan suatu hal yang sangat penting karena menyangkut identitas etnik tersebut. Menurut Samovar (2010) identitas budaya merupakan karakter khusus dari suatu etnik, sehingga dapat dikatakan kebudayaan suatu etnik juga menjadi bagian dari jati dirinya. Etnik Simalungun memiliki ciri khas dalam kesenian yang juga menjadi bagian dari identitas suku Simalungun. Kesenian musik tradisonal, *inggou* sebagai music vocal khas Simalungun dan *gual* sebagai music instrumen. *Inggou* dan *gual* memiliki peranan penting dalam berbagai upacara di Simalungun seperti upacara kematian *sayur matua* maupun kegiatan kebudayaan Simalungun seperti *rondang bittang* maupun *marsombuh sihol*.

Pentingnya kebudayaan dalam suatu etnik menjadikan perlu dilakukan regenerasi demi menjaga kelestarian, agar kebudayaan tidak hilang akibat tergerus oleh zaman. Kebudayaan suatu etnik memiliki nilai nilai yang sangat penting karena merupakan bagian dari pengetahuan lokal dari suatu etnik dari masa ke masa. Salah satu contoh kasus permasalahan terkait akibat dari tidak adanya pewarisan kebudayaan ialah semakin hilangnya eksistensi penggunaan bahasa Jawa seperti yang ditulis oleh, Suryandari (2017). Beliau menyatakan 'lunturnya kebanggaan indentitas kejawaan ini tentunya sangatlah memprihatinkan karena berhubungan erat dengan eksistensi budaya Jawa itu sendiri. Hal ini juga berarti eksistensi orang Jawa sebagai suatu entitas etnis yang unik, yang berbeda dengan etnis lain'. Kebanggaan sebagai bagian dari etnik Jawa

juga akan terpengaruh karena akan kehilangan hal unik dalam etniknya sendiri seperti kehilangan jati diri dari sesuatu etnik.

Kontak budaya etnik Simalungun dengan etnik lain yang memiliki kebudayaan berbeda mengakibatkan terjadinya sejumlah perubahan pada kebudayaan etnik Simalungun khususnya dalam musik tradisional (Purba, 2003). Perubahan dalam penyajian musik tradisional Simalungun terlihat pada *inggou* dan *gual*. *Inggou* pada zaman dulu, memiliki ciri khas sendiri sebagai kebudayaan Simalungun yang digunakan dalam berbagai kegiatan seperti *marondang bittang* sedangkan *gual* sebagai musik instrumental Simalungun pada zaman dahulu, dipadukan dengan *sarunei*, *ogung*, dan alat musik tradisional lainnya. Sedangkan pada saat ini, musik Simalungun lebih banyak dikombinasikan atau menggunakan alat musik modern. Terdapat berbagai hal yang mengikis eksistensi musik tradisional pada masyarakat maupun generasi muda, seperti peminjaman budaya (*culture borrowing*) dan proses globalisasi. Masuknya budaya barat ataupun kebudayaan *K-pop* mengakibatkan generasi muda lebih menyenangi kebudayaan luar. Untuk itu seiring perubahan zaman menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Sebagai akibatnya masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibanding dengan kebudayaan lokal.

Usaha dalam pewarisan kebudayaan Simalungun memang sedang banyak digagas oleh berbagai pihak, terutama pendukung kebudayaan Simalungun. Hal tersebut tercermin dalam maraknya pembentukan sanggar yang berfokus dalam peregenerasian kebudayaan Simalungun khususnya dalam kesenian tradisional.

Pewarisan musik tradisional sebagai bagian dari kebudayaan Simalungun dinilai penting karena menyangkut identitas etnik dan juga jati diri ditengah masyarakat yang multicultural. Pemerintah daerah Simalungun juga ikut serta memberikan dukungan dalam pengembangan sanggar di Simalungun. Salah satu bentuk dukungannya dapat dilihat dari pembiayaan terhadap karang taruna dalam pembentukan sanggar di daerahnya masing-masing walaupun tidak sepenuhnya biaya yang dibutuhkan dapat diberikan.

Melestarikan berarti memelihara dalam jangka waktu yang sangat lama. Menurut Cahyono (2006) upaya pelestarian warisan budaya berarti memelihara warisan budaya tersebut untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian memerlukan waktu yang sangat lama, maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*). Upaya pewarisan musik tradisional bukan hanya sebagai kepentingan sesaat tanpa partisipasi dari masyarakat luas . Akan tetapi pewarisan budaya harus dilakukan kepada generasi penerus serta dapat di aplikasikan kedalam kehidupan bermasyarakat.

Pewarisan yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu pengenalan kembali kesenian tradisional Simalungun kepada generasi muda. Lindsay dalam Sumanto (1991) menyatakan bahwa “hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan muda kepada angkatan lebih muda. Proses pewarisan tersebut dilakukan melalui pembelajaran alih ide, nilai, dan keterampilan. Pewarisan budaya yaitu proses mewariskan budaya, unsur-unsur budaya dari generasi ke generasi atau masyarakat berikutnya melalui proses pembudayaan (proses belajar budaya). Sesuai dengan hakikat dari budaya sebagai pemilik bersama dari masyarakat

maka, unsur-unsur kebudayaan itu penting untuk diperkenalkan kepada individu. Unsur unsur budaya diwariskan atau dibudayakan melalui proses belajar budaya. Proses pewarisan budaya dilakukan melalui proses enkulturasi (pembudayaan) dan proses sosialisasi (belajar atau mempelajari budaya).

Proses pembudayaan ataupun pewarisan budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui pendidikan formal ataupun non formal. Sekolah formal di kabupaten Simalungun berperan dalam pewarisan budaya Simalungun, salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Seni dan Budaya Raya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Seni dan Budaya Raya merupakan suatu lembaga pendidikan dengan jurusan musik tradisional dan musik klasik di Simalungun. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Seni dan Budaya Raya menjadi salah satu wadah dalam pewarisan kesenian Simalungun. Hal tersebut dapat dilihat dari

kemampuan dan pengetahuan peserta didik dalam menggunakan alat musik tradisional Simalungun. Dalam sebuah blog yang bernama Lintas Publik, Kepala sekolah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Seni dan Budaya Raya, R. Purba menerangkan bahwa beberapa kegiatan serta prestasi yang diperoleh peserta didik yang berkaitan dengan kebudayaan Simalungun. Seperti dalam pertunjukan seni dan budaya *rondang bittang*, yaitu acara kesenian tradisional yang rutin dilaksanakan pemerintah kabupaten Simalungun berhasil menjadi juara. Peserta didik Sekolah menengah Kejuruan Negeri Budaya Raya juga sering diundang untuk mengisi acara penting di Simalungun dengan menampilkan musik tradisional atau tarian tradisional Simalungun.

Pewarisan musik tradisional Simalungun yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Seni dan Budaya Raya salah satunya dilakukan melalui ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian Simalungun yaitu pengembangan diri peserta didik dalam tari tradisional Simalungun dan musik tradisional Simalungun. Akan tetapi dengan terbatasnya waktu dalam penelitian, maka penelitian dibatasi pada pewarisan musik tradisional yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri seni dan budaya agar penelitian yang akan dilakukan lebih fokus dan mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian, maka rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Musik tradisional Simalungun apa yang diwariskan pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Seni dan Budaya Raya?
2. Bagaimana model pewarisan musik tradisional Simalungun yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Semi dan Budaya Raya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan musik tradisional Simalungun yang di wariskan pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Seni dan Budaya Raya.
2. Menjelaskan Model pewarisan musik tradisional Simalungun yang digunakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Seni dan Budaya Raya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Sebagai sumbangan referensi bagi mahasiswa pendidikan antropologi khususnya pada mata kuliah antropologi kesenian
2. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan pelestarian kebudayaan Simalungun.

1.4.2 Manfaat Praktis.

1. Bagi penulis

Penulis menyelesaikan satu tugas akademik sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana, sekaligus penulis dapat mengetahui strategi pewarisan nilai kebudayaan Simalungun di SMK Seni dan budaya negeri 1 Raya.

2. Bagi Masyarakat

Untuk menambahkan informasi terkait pewarisan nilai nilai budaya Simalungun sehingga masyarakat mengetahui bahwasanya peserta didik di sekolah tersebut mengenali kebudayaan simalungun.

3. Bagi Kalangan Akademis

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai pedoman atau tambahan referensi di dalam penelitian atau pembelajaran di masa yang akan datang apabila melakukan penelitian yang sejenis.